



Pengembangan Hutan Desa melalui Pemanfaatan HHBK dan Jasa Ekosistem secara Berkelanjutan di Kabupaten Kapuas Hulu

KALBAR 1 AOI

Tematik Portofolio Proyek:

Perhutanan Sosial, Komodi Berkelanjutan

Bentang Alam:

Heart of Borneo Kalimantan Barat

Lokasi:

KALBAR

Kabupaten Kapuas Hulu:
Desa Nanga Yen* (1.446 ha),
Tanjung* (2.520 ha), Sri Wangi*
(335 ha), Nanga Sangan*
(873,64 ha), Nanga Jemah*
(4.375 ha)

*Desa yang kemungkinan beririsan dengan PIAPS

Pelaksana Proyek:

Aliansi Organisme Indonesia (AOI), Yayasan PRCF Indonesia, Lembaga Energi Hijau, Rumpun Bambu Nusantara, Koperasi Serba Usaha Unyap Bina Usaha, Koperasi Serba Usaha Sidi Easi

Waktu Pelaksanaan:

Agustus 2016-Desember 2017

Jumlah sasaran penerima manfaat: 1.344 KK

Tujuan Proyek

Proyek ini bertujuan untuk meningkatnya pendapatan masyarakat dalam mengelola sumberdaya hutan di desa secara lestari dan berkelanjutan.

Pencapaian utama proyek akan dilakukan melalui:

- Revitalisasi kelembagaan dan kapasitas masyarakat pengelola hutan desa.
- Tersedianya produk-produk yang dihasilkan dari usaha baru yang dikembangkan dari pengelolaan sumber daya alam lestari.
- Meningkatnya akses pasar produk produk usaha baru yang dikembangkan.

Deskripsi Proyek

Poses pendampingan masyarakat dalam pengelolaan hutan melalui skema hutan desa di lokasi proyek telah dilakukan sejak tahun 2012 oleh Yayasan PRCF Indonesia (salah satu anggota konsorsium). Lokasi penerima manfaat program sesuai dengan SK Menteri Kehutanan tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (PAK-HD) dan SK Gubernur Kalimantan Barat tentang Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPPHD), yaitu:

- Desa Tanjung: 2.520 ha (SK Menteri Kehutanan PAK-HD dan SK Gubernur-HPPHD)
- Desa Nanga Jemah: 1.446 ha (PAK-HD)
- Desa Sri Wangi: 335 ha (PAK-HD)
- Desa Nanga Yen: 3.371 ha (PAK-HD dalam proses)
- Desa Nanga Sangan: 873.64 ha (PAK-HD dalam proses).

Proyek juga melakukan fasilitasi terhadap pembentukan dan penguatan kelembagaan pengelola hutan desa serta

lembaga ekonomi berbadan hukum koperasi. Kelembagaan ekonomi disiapkan sebagai wadah untuk memfasilitasi pengelolaan usaha yang berorientasi profit, diharapkan dapat memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan mendukung program nasional Perhutanan Sosial KLHK yang menargetkan hutan seluas 12,7 juta hektar dapat diakses oleh masyarakat melalui Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) untuk dikelola dalam skema Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa. Proyek ini akan memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pencapaian target seluas 9.279,64 ha.

Kegiatan proyek yang di danai oleh MCA-Indonesia ini secara geografis terletak di bagian hulu DAS Kapuas, di bagian hulu sub DAS Bunut (hulu Sungai Boyan dan hulu Sungai Embau), merupakan kawasan sumber mata air bagi Sungai Kapuas. Desa-desa ini memiliki tutupan hutan yang masih baik, karena daerah tersebut memiliki kondisi berbukit terjal dan jauh dari pemukiman. Tutupan hutannya berada di koridor TN Bukit Baka Bukit Raya dan TN Betung Kerihun yang termasuk dalam bentang alam pegunungan Muller dan Schwaner.

Pegunungan Muller dan Schwaner merupakan salah satu hutan hujan pegunungan tertua di planet bumi, yang terletak di bagian selatan *Heart of Borneo* (HoB) dan termasuk kawasan HoB Indonesia. Wilayah ini juga dikenal sebagai daerah penting untuk tangkapan air dalam sistem hidrologi dan berperan sebagai fungsi ekologis bagi sumber kehidupan manusia

generasi sekarang dan mendatang. Kawasan Pegunungan Muller-Schwaner merupakan habitat penting bagi kehidupan liar fauna dan flora, termasuk spesies yang terancam dan endemik Kalimantan. Wilayah ini menampung ribuan spesies vegetasi, dimana sekitar 34% nya endemik, termasuk spesies tanaman langka dan eksotis yang ditemukan oleh studi terbaru.

Beberapa tanaman asli berpotensi menjadi tanaman obat, dan beberapa lainnya belum diketahui manfaatnya. Spesies satwa langka, endemik, dan terancam punah seperti owa Kalimantan *Hylobates muelleri*, Orangutan Borneo, Macan Dahan, dan Beruang Madu juga turut menghuni dataran hutan yang lebih rendah di kawasan pegunungan ini.

Masyarakat yang mendiami lokasi proyek ini masih menggantungkan kebutuhan hidupnya dari sumber daya hutan di desa. Mereka masih mengumpulkan buah dan sayuran dari hutan, berburu untuk memenuhi kebutuhan protein, penyedia air bersih dan air minum, kebutuhan kayu dan tanaman obat. Semua praktek pemanfaatan ini dilakukan secara subsisten, oleh karena itu adanya hak pengelolaan hutan melalui skema hutan desa ini maka Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), pemerintah serta para pendamping, dan pihak lainnya yang peduli terhadap upaya pengelolaan hutan oleh masyarakat menghadapi suatu tantangan untuk membuktikan bahwa pengelolaan hutan secara lestari dan berkelanjutan akan memberi dampak bagi kemandirian dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

